

**Epistemologi Dan Kontribusi Ilmu Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Kasus Pemikiran Az-Zamakhsyari**

Sekar Ayu, Frasiska Sari Juwita

<sup>12</sup>UIN Sumatra Utara

Email: *sekarayurm24@gmail.com, chaniagofrasiskasari@gmail.com*

**Abstract**

This article discusses the epistemology of balaghah science and its contribution to the interpretation of the Qur'an with a focus on al-Zamakhsyari's thoughts through the work of al-Kashshaf. Balaghah science, which includes aspects of bayan, ma'ani, and badi', is the main instrument in understanding the depth of the meaning of the Qur'anic text. This study shows that al-Zamakhsyari utilizes the principles of balaghah to reveal the beauty, meaning, and rhetorical consistency in the Qur'an, while strengthening his theological and linguistic arguments. Through a qualitative analysis approach, this study finds that the epistemology of balaghah in al-Zamakhsyari's view is not only aesthetic, but also methodological and rational in building an understanding of interpretation. The contribution of balaghah science has proven important in maintaining the objectivity of the meaning of the text, avoiding deviations in interpretation, and enriching the treasury of Qur'anic interpretation in the Islamic scientific tradition.

**Keywords:** *Epistemology, Balaghah Science, Az-Zamakhsyari*

**Abstrak**

Artikel ini membahas epistemologi ilmu balaghah serta kontribusinya dalam penafsiran Al-Qur'an dengan fokus pada pemikiran al-Zamakhsyari melalui karyanya al-Kashshaf. Ilmu balaghah, yang meliputi aspek bayan, ma'ani, dan badi', menjadi instrumen utama dalam memahami kedalaman makna teks Al-Qur'an. Studi ini menunjukkan bahwa al-Zamakhsyari memanfaatkan prinsip-prinsip balaghah untuk mengungkap keindahan, ketepatan makna, dan konsistensi retoris dalam Al-Qur'an, sekaligus menguatkan argumen teologis dan linguistiknya. Melalui pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi balaghah dalam pandangan al-Zamakhsyari bukan hanya bersifat estetis, melainkan juga metodologis dan rasional dalam membangun pemahaman tafsir. Kontribusi ilmu balaghah terbukti penting dalam menjaga objektivitas makna teks, menghindari penyimpangan interpretasi, dan memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Ilmu Balaghah, Az-Zamakhsyari

**Pendahuluan**

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam studi Islam, yang tidak hanya melibatkan pemahaman konteks historis dan linguistik, tetapi juga mengintegrasikan

pendekatan epistemologi dan retorika.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, ilmu balaghah, yang mempelajari keindahan bahasa dan teknik komunikasi, memiliki peran signifikan dalam memperkaya interpretasi teks-teks suci.<sup>2</sup> Oleh karena itu, memahami kontribusi ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi penting untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Al-Zamakhsyari, seorang ulama dan ahli tafsir terkemuka, dikenal karena pendekatannya yang inovatif dalam mengaitkan ilmu balaghah dengan penafsiran Al-Qur'an. Karya-karyanya tidak hanya menawarkan wawasan linguistik tetapi juga memadukan aspek epistemologis yang mendalam. Dengan memanfaatkan ilmu balaghah, Al-Zamakhsyari mampu menjelaskan nuansa makna yang sering kali terlewatkan oleh penafsir lainnya, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi studi tafsir.<sup>3</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara epistemologi dan ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an melalui studi kasus pemikiran Al-Zamakhsyari. Dengan menganalisis pendekatan dan metode yang digunakan, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kedua disiplin ini dalam memperkaya tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir dan pemahaman yang lebih luas tentang interaksi antara bahasa, makna, dan pengetahuan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks sebagai fokus utama.<sup>4</sup> Penelitian dimulai dengan kajian literatur untuk mengumpulkan informasi tentang pemikiran Al-Zamakhsyari, khususnya dalam konteks ilmu balaghah dan epistemologi. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap karya-karya tafsir Al-Zamakhsyari, seperti "*Al-Kashaf*", untuk mengidentifikasi teknik-teknik balaghah yang digunakan dan bagaimana teknik tersebut berkontribusi pada pemahaman makna Al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, dengan mengaitkan hasil analisis dengan teori-teori epistemologi yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara ilmu balaghah dan penafsiran Al-Qur'an, serta menyoroti kontribusi Al-Zamakhsyari dalam bidang tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Epistemologi dalam Ilmu Tafsir

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, batas, dan validitas pengetahuan, memiliki peran penting dalam mengkaji landasan metodologis ilmu tafsir.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> KHUSNUL MAHDA, "KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DENGAN MENERAPKAN KAIDAH ILMU TAJWID DI KALANGAN REMAJA DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR," *UIN Ar-Raniry* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2022).

<sup>2</sup> Isnaini Anggina Lubis et al., "Analisis Jinas Tam Dalam Surah Al Furqan," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2042>.

<sup>3</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf an Haqa'iq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqanil Fi Wujub Al-Ta'wil*, Cet. I, Juz VI (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998).

<sup>4</sup> Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

<sup>5</sup> Fajar Alamin and Asep Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, epistemologi membantu menjawab pertanyaan fundamental tentang dari mana seorang mufassir memperoleh pengetahuan tafsir, apa saja otoritas keilmuan yang sah digunakan, serta bagaimana kriteria kebenaran tafsir dapat diukur. Penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersandar pada pemahaman literal atas teks, tetapi juga pada perangkat ilmu bantu seperti nahwu, sharaf, balaghah, asbabun nuzul, hingga logika dan filsafat. Dengan demikian, epistemologi dalam ilmu tafsir membingkai bagaimana seorang mufassir merumuskan makna dari teks ilahi dengan pendekatan yang sahih dan ilmiah.<sup>6</sup> Dalam perspektif ini, epistemologi tafsir tidak hanya menyoal teknik penafsiran, tetapi juga membahas validitas metode, otoritas teks, serta relasi antara teks, konteks, dan penafsir itu sendiri. Pemahaman ini menjadi penting agar tafsir tidak terjebak pada subjektivitas yang liar atau klaim kebenaran tunggal yang lepas dari kerangka ilmiah dan spiritual yang bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam sejarahnya, epistemologi ilmu tafsir mengalami perkembangan seiring dengan dinamika intelektual umat Islam. Pada masa klasik, sumber pengetahuan tafsir didominasi oleh pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat), yang menekankan pentingnya sanad dan keterikatan pada periyawatan sahabat dan tabi'in. Namun, dalam perkembangannya muncul pendekatan tafsir *bi al-ra'y* yang mengakomodasi rasionalitas, ijtihad, dan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan epistemologis antara dua pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu tafsir tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks semata, tetapi juga menyangkut pertanggungjawaban intelektual dalam penggunaan akal dan tradisi ilmiah. Dalam kerangka ini, mufassir tidak cukup hanya memahami bahasa Arab, melainkan juga perlu menguasai ilmu-ilmu pendukung yang menjadi basis epistemik penafsirannya.<sup>8</sup> Para mufassir klasik seperti at-Tabari, az-Zamakhsyari, dan Fakhruddin ar-Razi memiliki pendekatan epistemologis yang berbeda sesuai latar belakang keilmuan dan ideologi mereka. Az-Zamakhsyari, misalnya, mengedepankan pendekatan linguistik dan balaghah dalam menafsirkan Alquran, yang menunjukkan bahwa epistemologi tafsir juga berkaitan erat dengan perangkat ilmu yang dianggap paling relevan oleh sang mufassir untuk mengungkap makna terdalam dari teks. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi dalam ilmu tafsir bukanlah sesuatu yang tunggal, melainkan bersifat plural dan dipengaruhi oleh kerangka keilmuan, budaya, bahkan teologis seorang mufassir.<sup>9</sup>

## B. Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Balaghah

Secara Istilah balaghah merupakan sifat *kalam* dan *mutakallim* sehingga dapat dikatakan ucapan yang *baligh* (perkataannya tercapai/sampai dengan yang dimaksud) dan *mutakallim* yang *baligh* (tercapai/sampai yang dikatakan). Balaghah juga dapat diartikan sebagai kesesuaian antara konteks ucapan dan situasi dan kondisi lawan bicara yang disertai dengan penggunaan

<sup>6</sup> Ade Jamarudin and Parhulutan Siregar, "Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Faḍlullāh," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 157–78, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/526/209>.

<sup>7</sup> A. Mustofa, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 34.

<sup>8</sup> Ahmad Hanafi, Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 45–46.

<sup>9</sup> Agus Somantri, "IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (n.d.): 52–66, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036/0>.

kalimat/bahasa yang fashih, jelas, dan mudah dipahami.<sup>10</sup> Dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, dan mempunyai efek yang signifikan terhadap penerima pesan. Dapat pula dikatakan bahwa ilmu balaghah merupakan ilmu yang mengusut bagaimana mengolah istilah atau struktur kalimat bahasa Arab yang menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yang dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi dan kondisi. Ilmu ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu Al-Bayan, Al-Ma'ani, dan Al-Badi'.

1. Ilmu Bayan dalam bahasa adalah penjelasan, penjelasan informasi. Sedangkan dari segi makna ialah dasar-dasar atau kaidah menjelaskan sesuatu untuk mendapatkan makna dengan gaya kebahasaan yang berbeda. Karena pemahaman ilmiah tentang bayan mencakup cara penyampaian makna yang berbeda, objek kajian berkisar pada pola gaya bahasa yang berbeda sebagai metode penyampaian makna termasuk tasbih, majaz dan kinayah.
2. Ilmu ma'ani merupakan satu cabang ilmu yang memberikan pengertian atau ilmu yang menjelaskan bagaimana menyampaikan suatu kandungan yang dapat dipahami dan selaras dengan kondisi tertentu. Maksud dari ilmu ma'ani ini adalah berusaha menghindari kesalahan makna yang ingin disampaikan penutur kepada lawan bicaranya. Karena istilah ma'ani memadukan konteks dan teks secara serasi, maka objek kajian ilmu ma'ani terkait dengan diagram kalimat bahasa Arab dilihat dari pernyataan makna aslinya, bukan makna makna penuturnya.
3. Ilmu Badi' adalah ilmu yang mengatur keindahan aspek bahasa baik dalam pengucapan (*allaſbz̬iyah*) maupun dalam arti (*alma'aniyyah*). Ilmu badi' dapat dikatakan juga sebagai ilmu yang mempelajari aspek keindahan yang berhubungan dengan bahasa baik dalam pengucapan maupun maknanya.<sup>11</sup>

Ruang lingkup balaghah, terdiri dari dua hal yang meliputi pada balaghah kalam (kalimat yang baligh) Balaghah kalam menunjukkan bahwa maknanya jelas, ungkapannya lancar, dan sesuai dengan situasi dan keadaan orang yang diajak berbicara. Misalnya:

إِنَّ الْيَكْنَمْ مُنْرَسْلُونَ

“Sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kehadamu”. (QS.: 36: 14) Ayat tersebut digunakan untuk memperkuat kebenaran utusan Allah setelah ditolak oleh orang-orang kafir. Oleh karena itu, alat penegasan ۖ (digunakan dalam ayat tersebut, sehingga ayat tersebut sesuai dengan sikap orang-orang kafir terhadap utusan Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut merupakan kalam yang baligh. Kedua balaghah Mutakallim (pembicara yang baligh). Balaghah mutakallim adalah kemampuan seseorang untuk menyusun kalimat sesuai dengan keadaan, lancar menggunakan beragam makna yang muncul dalam pikirannya, serta menggunakan kata-kata dengan tepat sesuai dengan situasi, termasuk dalam hal memuji, meratap, mencela, dan lainnya. Untuk

<sup>10</sup> Machin Muqaddam, “Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v1i2.4393>.

<sup>11</sup> Nabila Shema dkk, *Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jurnal El-Wasathiya, Vol 4, Nomor 2. Juni 2022.

mengembangkan kemampuan ini, diperlukan kefasihan dalam berbahasa Arab dan hafalan kata-kata yang dianggap sulit. Perbedaan antara fashahah dan balaghah adalah bahwa fashahah hanya berkaitan dengan kefasihan dalam lafaz, sementara balaghah mencakup kedalaman makna juga selain lafaz.<sup>12</sup>

### C. Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah

Sebagai salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab, perkembangan ilmu balaghah memiliki beberapa fase hingga hadir dan dapat dikaji oleh kita semua. Awal mula munculnya ilmu ini ditenggarai dengan adanya keinginan untuk menafsirkan Al-Qur'an oleh para ulama terdahulu karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang perlu pemahaman lebih lanjut untuk dapat difahami maksud dan tujuannya. Secara khusus pemaknaan pada ayat Al-Qur'an melalui tafsir Al-Qur'an yang mengkaji dari unsur kebahasaannya misalnya tafsir Al-Kasyaf yang disusun oleh Az-Zamakhsyari. Dari sinilah mulai muncul ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan segi Bahasa seperti ilmu nahwu, sharaf, termasuk ilmu yang merupakan bagian dari ilmu balaghah yakni ilmu bayan, ma'ani dan badi'.

Pada saat turunnya Al-Qur'an, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkontaminasi dengan bahasa asing lainnya. Namun seiring dengan peningkatan peran agama, sosial dan politik yang diembannya, bahasa Arab mulai berasimilasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia, seperti Persia, Yunani, India dan bahasa lainnya. Asimilasi dengan bahasa Persia lebih banyak dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab kemudian terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu pula banyak keturunan Persia yang menempati posisi penting baik di bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi kultur Persia terjadi pada masa kekhalifahan daulah Bani Abbasiyah.

Dengan berasimilasinya orang-orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan orang Arab, sehingga timbullah satu bahasa pasar yang telah jauh menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi pada beberapa wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad dan Damaskus. Kemunduran penggunaan bahasa Arab yang paling hebat sendiri terjadi di Persia. Adanya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat orang-orang Arab merasa prihatin dan mulailah mereka berfikir untuk mengembalikan Bahasa Arab pada kemurniannya. Mereka kemudian mulai menyusun ilmu nahwu, sharaf dan balaghah. Para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu baloghah yang mencakup ilmu bayan, ma'ani dan badi'. Ilmu-ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dan segi kemukjizatannya. Ilmu itu disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu nahwu dan sharf.<sup>13</sup>

Sejarah Ilmu Al-Balaghah adalah topik yang membahas tentang aspek historis atau kesejarahan terbentuknya Ilmu Al-Balaghah yang meliputi fase kemunculannya sejak zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an, fase perkembangan setelah turunnya Al-Qur'an dan

<sup>12</sup> Sulkifli, *Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, dan Aspek-Aspeknya*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Volume 2, Nomor 1, 2024

<sup>13</sup> Ilma Amalia dkk, *Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah*, Jurnal Ilmiah Multidiplin, Vol 1, Nomor 5, Juni 2023.

fase pengembangannya hingga saat ini. Sejarah kemunculan Ilmu Al-Balaghah di zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an mengalami proses perkembangan secara gradual. Sebuah ilmu tidaklah muncul sekaligus sempurna dalam satu masa. Namun setiap ilmu mengalami fase sejarah perkembangannya, demikian pula dengan Ilmu Al-Balaghah, mengalami proses yang sama, yaitu mulai dari masa kemunculannya, perkembangnya dan kemajuannya. Pada awal kemunculannya tidak dikenal dengan istilah Ilmu Al-Balâghah, namun lebih dikenal dengan nama atau istilah yang beragam dan varisial sebagai satu kesatuan rumpun ilmu bahasa Arab. Nama atau istilah tersebut antara lain adalah: Syâ'ir, Rajaz, Qashîdah, Saja' dan lain-lain.

Sejak zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an, orang-orang Arab sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang indah, tinggi sastranya dan dalam maknanya. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya tulis mereka, baik dalam bentuk prosa, puisi, syair dan yang lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa embrio cikal bakal munculnya Ilmu Al-Balâghah, sesungguhnya sudah ada sejak saat itu, meskipun belum dikenal dengan istilah Ilmu Al-Balâghah. Para sastrawan dan penyair pada fase sebelum turunnya Al-Qur'an ini, melakukan aksi saling sitasi yaitu saling mengutip ucapan atau tulisan lawan untuk kemudian membuat ucapan atau tulisan yang baru dengan tujuan untuk menunjukkan kehebatan serta keunggulan ucapan atau tulisan terhadap tulisan lawannya.<sup>14</sup> Karena itu, dapat dipahami bahwa Ilmu Al-Balâghah sebagai ilmu yang berkaitan dengan kefasihan, ketepatan serta keindahan berbahasa tersebut, sudah sejak awal menghiasi berbagai ucapan serta tutur kata masyarakat Arab jahiliyah.

Perkembangan ilmu balaghah selanjutnya hingga saat ini, telah banyak bersinggungan dengan beragam bidang kajian ilmu terkait lainnya, antara lain ilmu kalam dan ilmu filsafat. Fenomena ini kemudian melahirkan beragam bentuk kajian ilmu balaghah yang disebut dengan istilah Madrasah Adabiyah dan Madrasah Kalâmiyah. Kedua madrasah ini memiliki ciri khas yang berbeda. Madrasah kalamiyah memfokuskan pembahasan ilmu balaghah pada aspek lafdzi, definisi-definisi serta kaidah-kaidah, tampak banyak mengetengahkan contoh-contoh sastrawi, baik berupa puisi maupun prosa untuk menentukan keindahan bahasa yang digunakan. Kecenderungan madrasah kalamiyah banyak berpegang pada analogi filsafat serta kaidah-kaidah logika. <sup>15</sup> Sedangkan kelompok madrasah adabiyah, terkesan cenderung dalam mengetengahkan contoh contoh sastrawi, baik berupa syair, puisi maupun prosa dan sedikit sekali mengemukakan kaidah-kaidah atau definisi dan sejenisnya.

#### **D. Tokoh – Tokoh Tafsir Balaghah dan Karyanya**

Berdasarkan beberapa literatur yang dibaca penulis, diantara tokoh yang sangat terkenal dalam menafsirkan al-Qur'an dari sisi balaghah diantaranya :

1. Tafsir al kasyaf, karya Az-Zamakhsyari (467 H-538 H /1075 M-1144 M )
2. Al- Bahr Al-Muhith, karya Abu hayyan ( 654 H – 745 H)
3. Tafsir Anwar wa Tanzil wa Asrar Al-Takwil, karya Baidhawi (685 H/1289 M)

---

<sup>14</sup>Nasr Hamid Abu Zayd, Tekstualitas Alquran: Kritik terhadap Ulumul Qur'an (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 47–49.

<sup>15</sup> Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an*, (Yogyakarya: Pesantren Anwarul Karim, 2023), hlm 7-11

### E. Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf

Imam az-Zamakhsari merupakan imam dalam bidang Bahasa terutama bidang balagahtul qur'an. Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwārizmī al-Zamakhsyari al-Hanafi al-Mu'tazili. Lahir di sebuah desa di wilayah Khuwarizmi pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H, bertepatan dengan tahun 1074 M mempelajari Bahasa, Fiqh, Falsafat dan berbagai disiplin ilmu lainnya dari ulama terkenal pada zamannya. Ia bermadzhab Hanafi mu'tazili, dan corak penafsirannya adalah balaghi laghawi.<sup>16</sup> Az-Zamakhsyari dikenal sangat menguasai bahasa Arab dan disiplin ilmu balaghah, yang kemudian menjadi ciri khas utama dalam karyanya yang paling terkenal, yaitu Tafsir al-Kasysyaf.<sup>17</sup>

Tafsir al-Kasysyaf merupakan karya monumental Az-Zamakhsyari yang memperlihatkan pendekatan linguistik yang sangat kuat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam karya ini, ia menggunakan metode tafsir lughawi-balaghiy, yaitu penafsiran yang sangat menekankan aspek kebahasaan (nahwu, sharaf, dan balaghah) sebagai alat utama untuk mengungkap makna teks Al-Qur'an. Ia juga menggunakan analisis retorika dan keindahan bahasa sebagai pendekatan untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran (i'jaz al-Qur'an). Meskipun ia berafiliasi dengan teologi Mu'tazilah, Az-Zamakhsyari tetap banyak dikutip oleh mufassir dari berbagai kalangan karena kedalaman analisis bahasanya yang tajam dan sistematis. Tafsirnya bersifat argumentatif, disertai kritik terhadap pandangan lain, namun tetap menjunjung tinggi prinsip rasionalitas dan kejelasan struktur bahasa.<sup>18</sup>

### F. Balaghah dan Epistemologi dalam Tafsir al-Kasysyaf

Salah satu contoh nyata pendekatan balaghah dalam Tafsir al-Kasysyaf dapat dilihat dalam penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذلِكُ الْكِتَابُ لَا رِبُّ لَهُ فِيهِ

Dalam ayat ini, Az-Zamakhsyari memberi perhatian khusus pada kata "*džalika*" yang secara harfiah berarti "itu", bukan "ini". Menurutnya, pemilihan kata tersebut bukan kesalahan semantik, melainkan bentuk *ta'zhim* (pengagungan) terhadap Al-Qur'an. Dengan menggunakan teori isti'arah dan kinayah, ia menjelaskan bahwa penggunaan kata penunjuk jauh untuk sesuatu yang dekat secara fisik adalah teknik balaghah yang menunjukkan ketinggian dan keluhuran kedudukan kitab tersebut. Penafsiran seperti ini memperlihatkan bagaimana ilmu balaghah dipakai bukan hanya untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga untuk mengungkap lapisan makna implisit dalam teks suci.<sup>19</sup> Epistemologi tafsir Az-Zamakhsyari sangat khas karena menggabungkan keilmuan bahasa Arab tingkat tinggi dengan kecenderungan rasionalistik khas Mu'tazilah. Ia tidak hanya menafsirkan teks berdasarkan periyawatan (bi al-ma'tsur), tetapi lebih mengedepankan penalaran linguistik (bi al-ra'y) yang disandarkan pada perangkat balaghah, logika, dan ushul nahwu. Dalam hal ini, pengetahuan

<sup>16</sup>Nasr Hamid Abu Zayd, Tekstualitas Alquran (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 52.

<sup>17</sup> Yan Sen Utama Putra, "USYUZ SUAMI DALAM AL QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT AN-NISA' AYAT 128)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

<sup>18</sup>Jalaluddin Rakhmat, Metode Menafsirkan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 107.

<sup>19</sup>Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun), hlm. 17.

yang sah menurut Az-Zamakhsyari bukan hanya berasal dari riwayat sahabat atau tabi'in, tetapi juga dari analisis rasional terhadap struktur kalimat, pemilihan kata, dan keindahan retorika. Ini mencerminkan model epistemologi tafsir yang bersifat argumentatif dan ilmiah, sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dipisahkan dari kecakapan dalam ilmu bahasa dan logika.<sup>20</sup>

Kontribusi Az-Zamakhsyari terhadap tradisi tafsir sangat signifikan, khususnya dalam membuka jalur penafsiran berbasis kebahasaan yang lebih sistematis dan kritis. Meskipun pemikirannya dipengaruhi oleh teologi Mu'tazilah, tafsir Al-Kasysyaf tetap dirujuk dan dikomentari oleh mufassir-mufassir Ahlusunnah seperti al-Baidhawi dan al-Nasafi. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan metodologi bahasa dan balaghah dalam tafsirnya mampu melampaui batas ideologis dan dipandang sebagai rujukan ilmiah yang penting. Pendekatannya memperkaya khazanah tafsir dengan dimensi keindahan bahasa, memperkuat argumen rasional, dan menjadikan tafsir sebagai medan ilmu yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual.<sup>21</sup>

### Kesimpulan

Kajian terhadap epistemologi dan kontribusi ilmu balaghah dalam penafsiran Alquran melalui studi terhadap pemikiran Az-Zamakhsyari menunjukkan bahwa pendekatan linguistik-retoris merupakan elemen penting dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an. Az-Zamakhsyari, sebagai seorang mufassir dan ahli bahasa yang berafiliasi dengan mazhab Mu'tazilah, menghadirkan tafsir yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga rasionalitas dan keindahan retorika dalam memahami teks suci. Hal ini tercermin dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Kasysyaf*, yang menggunakan perangkat ilmu balaghah seperti majaz, isti'arah, kinayah, dan struktur sintaksis untuk mengungkap makna-makna halus dalam Alquran. Dari segi epistemologi, Az-Zamakhsyari membangun metode penafsiran yang menggabungkan antara wahyu dan akal. Ia tidak hanya mengandalkan riwayat tradisional (*naqli*), tetapi juga memberi ruang besar bagi analisis logis dan linguistik (*aqli*), menjadikan tafsir sebagai kegiatan ilmiah yang sistematis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Alquran memerlukan perangkat keilmuan yang mendalam, terutama dalam ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya seperti balaghah. Dengan demikian, epistemologi tafsir versi Az-Zamakhsyari mengedepankan objektivitas dan penalaran yang berbasis pada kejelasan bahasa, keteraturan logika, dan sensitivitas estetika teks. Kontribusinya dalam bidang tafsir tidak hanya signifikan dalam konteks sejarah intelektual Islam klasik, tetapi juga relevan bagi pengembangan tafsir kontemporer. *Tafsir al-Kasysyaf* menjadi rujukan utama bagi banyak mufassir setelahnya, termasuk dari kalangan Ahlusunnah, karena kekayaan metodologinya dalam memadukan aspek bahasa dan makna. Kajian ini menegaskan bahwa ilmu balaghah bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga fondasi epistemologis dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam, sistematis, dan indah.

### Daftar Pustaka

Al-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf an Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqavil Fi Wujuh Al-Ta'Wil*, Cet. I, Juz VI. Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1998.

<sup>20</sup>Ahmad Hanafi, Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 75.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 20.

- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.
- Jamarudin, Ade, and Parhulutan Siregar. "Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur'ān Karya Muhammad Husain Fadlullāh." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 157–78. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/526/209>.
- Lubis, Isnaini Anggina, Kiki Haura Sandi, Sari Annisa Siregar, Harun Alrasyid, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Analisis Jinas Tam Dalam Surah Al Furqan." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2042>.
- MAHDA, KHUSNUL. "KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DENGAN MENERAPKAN KAIDAH ILMU TAJWID DI KALANGAN REMAJA DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR." *UIN Ar-Raniry*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2022.
- Mawardi, Ahmad Alim, and Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.
- Muqaddam, Machin. "Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanahu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.
- Putra, Yan Sen Utama. "USYUZ SUAMI DALAM AL QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN AL QURTHUBI DAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT AN-NISA' AYAT 128)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Somantri, Agus. "IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (n.d.): 52–66. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036/0>.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, Aljарim, Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhibah*. London: Daar al-Ma'arif, tanpa Amalia, Ilma, dkk. "Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah." *Jurnal Ilmiah Multidiplin Hanafi*, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Mustofa, A. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Menafsirkan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shema, Nabila, dkk. "Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal El-Wasathiya* Vol. 4, No. 2 (Juni 2022).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulkifli. "Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, dan Aspek-Aspeknya." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 2, No. 1 (2024).
- Yamani, Gasim. *Balaghah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Karim, 2023.
- Zamakhshari, Mahmud bin Umar, *al-Al-Kasyyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil*, Juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun.